

MITOS PESAREAN MBAH DAMARWULAN DALAM TRADISI *SELAMETAN SURAN* DI DESA SUTOGATEN KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO

Oleh: Siti Nurfaridah
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
flowersfaragil@yahoo.co.id

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) proses tradisi *selamatan suran* di Desa Sutogaten. (2) makna simbolis sesaji yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *selamatan suran* di Desa Sutogaten. (3) persepsi masyarakat terhadap eksistensi mitos Mbah Damarwulan dalam tradisi *selamatan suran* di Desa Sutogaten. *Setting* penelitian berupa tempat dan waktu yang dilakukan di Desa Sutogaten Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo, waktu penelitian mulai bulan September 2013 sampai Maret 2014. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa informasi dan dokumentasi yang diperoleh dari nara sumber yaitu perangkat desa, masyarakat Desa Sutogaten dan buku-buku yang berhubungan dengan mitos dan tradisi *selamatan suran*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu ikut terlibat baik pasif maupun aktif. Instrumen dalam penelitian ini yaitu handphone untuk merekam wawancara dan kamera digital untuk mengambil gambar dan merekam. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya berupa etnografi yaitu penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagai mana adanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, di dalam tradisi *selamatan suran* di mana peneliti memfokuskan pada (1) proses tradisi *selamatan suran* di Desa Sutogaten, adapun yang dianalisis meliputi proses tradisi *selamatan suran* berlangsung yaitu dari tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca pelaksanaan. (2) makna simbolis sesaji yang terkandung dalam *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *selamatan suran* meliputi 9 sesaji macam yang memiliki makna secara harfiah. (3) persepsi masyarakat terhadap eksistensi Mitos Damarwulan dalam tradisi *selamatan suran*, persepsi dari masyarakat Desa Sutogaten sendiri di pandang menjadi tiga yakni dari segi keagamaan, segi kebudayaan, dan segi kemasyarakatan.

Kata kunci: *selamatan*, makna sesaji, persepsi, mitos

Pendahuluan

Tradisi *selamatan suran* merupakan sebuah tradisi yang ada di Desa Sutogaten yang dilaksanakan di halaman pesarean Mbah Damarwulan. Tradisi *selamatan suran* dilakukan secara turun-temurun oleh warga masyarakat dengan ketentuan tidak lepas dari budaya Islam yakni sebagai rasa syukur kepada Allah Swt (Subhanahu wata'ala). Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih masa kini, belum dihancurkan, dirusak, di buang, atau dilupakan (Sztompka, 2004 : 69). Pelaksanaan tradisi *selamatan suran* ini di adakan

pada malam Jumat Kliwon, serta dalam pelaksanaan tradisi *selamatan suran* menggunakan ubarampe (perlengkapan) sesaji kambing sebagai suatu simbolis kekuatan dan kekokohan bagi warga masyarakat Sutogaten. Dalam tradisi *selamatan suran* di Desa Sutogaten mengandung mitos Mbah Damarwulan.

Mitos terkait dengan tradisi religius dalam masyarakat, seringkali telah menyatu dalam alam pikiran dan berpengaruh dalam memberi arah bagi kehidupannya. Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal usul dan perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan kodrati, manusia pahlawan, dan masyarakat (Endraswara, 2010 : 193). Pandangan semacam ini akan memberi ruang untuk menempatkan mitos yang hidup dan berkembang dalam alam pikiran dikenal masyarakat sebagai “pintu masuk” dalam usaha mengetahui dan memahami budaya mereka. Di era globalisasi sekarang ini banyak orang yang menganggap mitos sebagai cerita khayal yang tidak ada artinya sama sekali. Tidak dapat dipungkiri, dampak globalisasi dan kemajuan teknologi telah masuk hingga pelosok desa. Tidak terkecuali modernisasi telah dirasakan pula oleh masyarakat Desa Sutogaten Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Dari sekian banyak pengaruh budaya modern dan perkembangan teknologi yang mengalir di Desa Sutogaten, ternyata eksistensi mitos Mbah Damarwulan dalam tradisi *selamatan suran* masih bisa dipertahankan dan sampai sekarang masih dilaksanakannya tradisi *selamatan suran*.

Dalam perkembangannya, persepsi masyarakat terkait dengan eksistensi mitos Mbah Damarwulan masih terjaga baik di pandang dari segi keagamaan, segi kebudayaan, dan segi kemasyarakatan. Persepsi seseorang atau kelompok tertentu dalam melihat fenomena sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya (Alfadh, 2012 : 143).

Dalam Mitos pesarean Mbah Damarwulan pada tradisi *selamatan suran* yang meliputi tujuan dari pelaksanaan tradisi *selamatan suran*, berbagai makna sesaji atau *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *selamatan suran*, serta persepsi masyarakat terkait mitos Mbah Damarwulan dalam *selamatan suran*. Berawal dari permasalahan

di atas, maka perlu kiranya adanya penelitian tentang tradisi *selamatan suran*, makna simbolis sesaji, mitos serta persepsi masyarakat. Untuk mencapai tujuan, maka peneliti melakukan penelitian kebudayaan ini memfokuskan pada Mitos Pesarean Mbah Damarwulan Dalam *Selamatan Suran* di Desa Sutogaten Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif, Setting penelitian terdiri dari: tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini sendiri dilakukan di Desa Sutogaten Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. Menurut Arikunto (2012: 172), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Tradisi *selamatan suran* ini dijadikan sebagai sumber data, sumber data primer yaitu informan atau narasumber dari tradisi selamatan suran dan sumber data sekunder yaitu foto dan video. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti peneliti memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2012 : 330). Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan secara deskriptif, yaitu sebelum disajikan data terlebih dahulu diatur, diurutkan, dikelompokkan, di beri kode, dan dikategorikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam tradisi *selamatan suran* terdapat beberapa 3 tahap pelaksanaan yakni (1) Pra pelaksanaan tradisi *selamatan suran*, meliputi kegiatan musyawarah bertujuan pelaksanaan tradisi *selamatan suran* dapat berjalan lancar. Hasil dari kegiatan musyawarah berupa pembagian struktur organisasi meliputi penanggung jawab, ketua panitia, bendahara serta seksi keamanan. Kegiatan berikutnya yakni membersihkan lingkungan desa, membersihkan lingkungan area pesarean Mbah Damarwulan,

mendirikan tarub atau *tobong*, mempersiapkan peralatan. (2) pelaksanaan tradisi *selamatan suran*, meliputi (a) penyembelihan kambing, dilakukan oleh seorang kaum atau sesepuh, karena seorang kaum sudah di beri tugas dalam penyembelihan. (b) pembuatan sesaji, yang di bawa ke pesarean Mbah Damarwulan serta sesaji yang digunakan untuk *selamatan suran*. (c) pengolahan kambing, dilakukan oleh kaum laki-laki, (d) pengolahan bahan makanan untuk kepungan, dilakukan secara bergotong-royong oleh para ibu-ibu serta anak remaja agar cepat selesai. (e)kepungan, berlangsung di rumah Bapak Kepala Dhusun, dan (f) tahlilan atau yasinan, bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur agar diberikan ketenangan di alam baka,serta agar Allah Swt memberikan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Sutogaten, dan (c) pasca pelaksanaan, pada tahap pasca pelaksanaan tradisi *selamatan suran* masyarakat Desa Sutogaten bergotong-royong membersihkan segala perlengkapan yang sudah digunakan pada tradisi *selamatan suran*.

Makna simbolis sesaji yang terkandung dalam *ubarampe* tradisi *selamatan suran*, meliputi *Brambang* atau bawang merah mempunyai makna simbolis dari bapak agar selalu dihormati, *Degan* atau kelapa muda mempunyai makna simbolis dari kesucian agar selalu dilindungi oleh Allah Swt, *Ingkung Ayam* (ulam sari) mempunyai makna simbolis dari suatu kepasrahan kepada Allah Swt dan berbakti kepada Nabi Muhammad beserta rasulNya, *Jenang abang putih* (bubur merah putih), *jenang abang* mempunyai simbol atau lambang dari darah yang mempunyai makna dari kehidupan manusia tercipta dari air kehidupan yakni darah, *jenang putih* mempunyai simbol atau lambang sperma atau darah putih yang memiliki makna sebagai simbol penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada kedua orang tua agar senantiasa selalu diberi doa restu dalam setiap langkah hidupnya, kambing mempunyai makna simbolis dari kekokohan bagi masyarakat Desa Sutogaten, lombok atau cabai mempunyai makna simbolis atau lambang dari seorang ibu yang senantiasa dihormati terdapat istilah “surga ada di telapak kaki ibu”. Nasi tumpeng mempunyai makna “ metu dalam sing lempeng manut kanjeng Rasul” yakni melalui jalan yang lurus, mengikuti ajaran utusan Allah. Pelas mempunyai simbol atau lambang dari kasih sayang “welas asih”

yang mengandung makna bahwa warga masyarakat Sutogaten yang mengikuti keprungan tradisi *selamatan suran* dapat hidup dengan rukun serta saling mengasahi satu sama lain. Pisang raja mempunyai makna simbolis dari seseorang agar dapat menjadi raja atau pemimpin untuk memberikan suri tuladan yang baik bagi sesama.

Persepsi masyarakat terhadap eksistensi Mitos pesarean Mbah Damarwulan dalam *selamatan suran* di Desa Sutogaten di pandang menjadi tiga segi yakni (a) segi keagamaan, persepsi dari tokoh masyarakat yakni seorang Kyai terhadap mitos Mbah Damarwulan tentang larangan-larangan yang harus dihindari, sebenarnya atas kehendak Allah Swt, serta tetap berkeyakinan pada hati nurani dan bersumber dalam ajaran agama Islam. (b) segi kebudayaan, persepsi dari masyarakat Desa Sutogaten terkait dengan tradisi *selamatan suran* merupakan warisan kebudayaan yang harus tetap dijaga dan dipertahankan agar tidak punah. (c) segi kemasyarakatan, persepsi sebagian besar masyarakat Desa Sutogaten terkait dengan mitos Mbah Damarwulan dalam *selamatan suran* bersifat wajar dalam arti tradisi *selamatan suran* memiliki ssejarah yang mengandung adanya mitos. Mitos Mbah Damarwulan dalam tradisi *selamatan suran* dapat di ambil nilai-nilai positifnya yakni menambah wawasan serta dalam pelaksanaan tradisi *selamatan suran* saling mempererat tali persaudaraan antar masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian sebagai berikut:

Dalam penelitian ini peneliti meneliti tentang mitos pesaraan Mbah Damarwulan dalam tradisi *selamatan suran* meliputi tiga tahap yakni; (a) pra pelaksanaan meliputi kegiatan musyawarah, membersihkan lingkungan. (b) pelaksanaan, meliputi penyembelihan kambing, pembuatan sesaji, pengolahan kambing, pengolahan makanan untuk keprungan, keprungan, dan tahlilan atau yasinan. (c) pasca pelaksanaan yakni membersihkan segala peralatan yang digunakan setelah *selamatan suran* selesai. Makna simbolis sesaji dalam tradisi *selamatan suran* meliputi 1) *nasi tumpeng* bermakna sebagai perlindungan dari Allah Swt, 2) *Ingkung ayam* bermakna simbolis dari kepasrahann, 3) *jenang abang putih* bermakna kehidupan manusia yang

disimboliskan dengan darah merah dan darah putih, 4) kambing bersimbolis dari kekokohan, 5) *degan* atau kelapa muda bermakna simbolis dari kesucian, 6) bawang merah dan cabai bermakna simbolis dari bapak dan ibu, 7) *pelas* simbolis dari kasih sayang, 8) pisang raja simbolis dari seorang raja atau pemimpin. Persepsi masyarakat terkait mitos Mbah Damarwulan dalam *selamatan suran* tetap berpandangan positif, sebaliknya dengan tradisi *selamatan suran* tetap dilaksanakan sebagai wujud dari keselamatan bersama bagi warga masyarakat Desa Sutogaten.

Daftar Pustaka

- Alfadh, Muhammad Faris. 2012. *Persepsi Gerakan Mahasiswa Islam Terhadap Politik Luar Negeri Indonesia di Timur Tengah*. Yogyakarta : Prudent Media.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta : Cakrawala.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset – Bandung.
- Sztompka. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media.